

The Existence of Los Lambuang as a Culinary Tourist in Bukittinggi 1987 - 2019

Eksistensi Los Lambuang Sebagai Wisata Kuliner Di Bukittinggi 1987 - 2019

Zidan ^{1*}, Zulfa,²Meri Erawati³

¹Universitas PGRI Sumatera Barat ¹²³

^a zidanoktober01@gmail.com

^b zulfaeva75@gmail.com

^c mry.merierawati@gmail.com

How to Cite: Zidan. (2024). Eksistensi Los Lambuang Sebagai Wisata Kuliner Di Bukittinggi. doi: 10.36526/js.v3i2.4376

Received: 23-09-2024

Revised: 05-10-2024

Accepted: 27-11-2024

Keywords:

Eksistensi, Wisata, Kuliner

Abstract

This research discusses the existence of Los Lambuang as a Culinary Tourism in Bukittinggi (1987-2019), therefore the aim of this is to find out the history of the establishment of Los Lambuang in Bukittinggi, find out the existence of Los Lambuang as a culinary tourism in Bukittinggi City and find out the impact of Covid 19 on traders in Los Lambuang. This research method is a historical method, namely, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research explain the existence of Los Lambuang as a culinary tourist attraction in Bukittinggi

PENDAHULUAN

Eksistensi kepariwisataan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata diperlukannya sebuah strategi yang akan dilakukan serta kerjasama antara masyarakat, pengusaha, pemerintah, pemerintah daerah seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Wisata kuliner yang semakin berkembang tidak lagi hanya sekedar makan. Namun, wisatawan juga ingin mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai latar belakang sebuah makanan khas daerah tersebut (*story telling*) misalnya makanan apa, siapa yang membuat, mengapa dibuat dan bagaimana menggambarkan budaya suatu daerah melalui makanan tersebut.

Los Lambuang merupakan sebutan untuk sebuah tempat makan yang berlokasi di Bukittinggi, yang banyak menjual makanan terutama sekali adalah nasi yang terkenal dengan "nasi kapau". Sebutan nasi kapau ini berasal dari sebuah nama nagari yang terletak di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam yaitu nagari Kapau, yang berjarak 4 kilo meter dari pusat kota Bukittinggi.

Diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah pedagang yang berjualan di Los Lambuang sebanyak 18 pedagang, dan tidak hanya penjual nasi kapau saja yang berjualan di sana, ada varian *katupek pical* kapau, bakso urat, *cindua langkok*. Pada akhir tahun 2019 kota Bukittinggi dilanda pandemi Covid sehingga berkurangnya pengunjung wisatawan yang datang ke Bukittinggi tapi para pedagang nasi kapau ini masih membuka kios-kiosnya dan tetap melayani pembeli di antara warung yang kosong di kawasan objek wisata kuliner Los Lambuang walaupun pembeli tidak sebanyak sebelum terjadinya pandemi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah lisan dimana Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Tahap pertama yaitu heuristik, menurut terminologinya heuristik (heuristic) berasal dari bahasa Yunani, heuristik yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah

terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Tahap kedua yaitu kritik sumber yang merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan melakukan kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren dilakukan dengan mengkritik material sumber, apakah sumber itu apakah asli atau tidak sedangkan kritik interen dilakukan dengan cara mengkritik isi sumber. Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta. Tahap keempat yaitu historiografi atau penulisan sejarah yang berguna untuk menuliskan kembali fakta-fakta yang diperoleh dari data yang telah diuji kebenarannya dan yang telah dianalisis ke dalam bahasa yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Los Lambuang di Bukittinggi 1987-2019

Bukittinggi adalah kota yang penting di Sumatera Barat baik masa kolonial Belanda, masa kependudukan Jepang sampai zaman kemerdekaan karena kota Bukittinggi ini terletak di tempat yang cukup strategis posisinya yang merupakan segitiga perlintasan menuju ke utara, timur dan selatan Sumatera. Bidang Perdagangan dan wisata ditetapkan sebagai potensi unggulan daerah dan sejalan dengan fungsi Bukittinggi itu sendiri. Dari sejarah Kota Bukittinggi, dimulai dengan didirikannya Pasar Atas diatas Bukit Kandang Kabau pada tahun 1858 yang dimaksudkan sebagai tempat transaksi bagi masyarakatnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan kegiatan perdagangan di kota Bukittinggi sudah mulai banyak muncul pasar pasar atau los los seperti pasar bawah, pasar banto, pasar lereng dan los lambuang. nasi kapau erat kaitannya dengan Los Lambuang dimana Los Lambuang ini sebagai jendela awal para pedagang dari Nagari Kapau mengenalkan kuliner khas dari daerahnya yaitu nasi kapau yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.

Berdirinya Los Lambuang tidak terlepas dari perkembangan pasar di Bukittinggi setelah terjadinya kebakaran pasar tahun 1972 dimana pemerintah melakukan penataan ulang kembali terhadap pedagang yang ada di kota Bukittinggi. Tahun 1987, para pedagang yang sebelumnya berdagang secara terpisah, disatukan ditempat dalam satu kawasan yang diberi nama Los Lambuang, sebelum dikenal sebagai Los Lambuang pasar ini merupakan pasar daging di Kota Bukittinggi. Pasar daging ini dulunya berfungsi sebagai pusat jual beli daging dan berbagai produk daging lainnya. Kemudian, pasar ini berkembang dan berubah fungsi dimana pedagang daging tersebut di pindahkan ke pasar bawah, sedangkan pasar daging ini ditempati oleh pedagang nasi kapau yang pasar ini akan di kenal dengan nama los lambuang. Di mana setiap pedagang menempati petak seluas 3 meter x 3 meter untuk menjalankan usaha mereka, hal ini merupakan kebijakan dari pemerintah.

Seiring waktu, Los Lambuang berkembang menjadi area perdagangan yang lebih terorganisir dan beragam, dengan berbagai pedagang kuliner bergabung di sana. Hubungan erat antara pedagang dan pelanggan, serta penambahan fasilitas, semakin memperkuat posisi Los Lambuang sebagai destinasi wisata kuliner yang wajib dikunjungi oleh wisatawan jika berkunjung ke Bukittinggi. Para pedagang yang berdagang di Los Lambuang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan dipindahkannya para pedagang, maka para pedagang memiliki tantangan sendiri untuk menarik para konsumen baru, seperti yang dilakukan Syafriza selaku pedagang nasi Kapau Uni I. Syafriza sendiri melakukan promosi dengan menceritakan pada pelanggan terkait keunggulan dari Nasi Kapau Uni I tersebut.

Pedagang mulai menempati Los Lambuang pada tahun 1987, harga satu porsi nasi Kapau berkisar sekitar Rp 1.500, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan nilai tukar pada masa itu. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, sekitar 7 pedagang nasi Kapau serta beberapa pedagang katupek mulai berdagang di Los Lambuang pada tahun tersebut. Mayoritas area perdagangan di sana diisi oleh pedagang nasi Kapau. Penghasilan harian mereka umumnya berkisar antara Rp 90.000 hingga Rp 180.000, cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan bahkan lebih dari cukup.

B. Keberadaan Los Lambuang Sebagai Wisata Kuliner Kota Bukittinggi

Los Lambuang ini memiliki keunikan sendiri dibandingkan tempat kuliner lainnya, setiap pedagang di Los Lambuang memiliki cara berdagang yang berbeda-beda walaupun kebanyakan para pedagang menjual kuliner yang sama, salah satunya yaitu nasi kapau. Perbedaan tersebut terlihat dari cara dalam menyajikan makanan yang dijual. Kemudian juga terdapat aturan tidak tertulis diantara pedagang nasi kapau dalam pelabelan nama, yaitu hanya pedagang dari kenagarian Kapau saja yang boleh memakai label "Kapau", serta warna warung makan yang khas berwarna biru merupakan warna kebanggaan masyarakat Bukittinggi.

Para pedagang terus beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan kebutuhan konsumen, pedagang juga tetap mempertahankan ciri khas kuliner yang mereka jual dari awal berdagang sampai sekarang, para pedagang tetap mempertahankan rasa masakan yang telah ada secara turun temurun dan menjadikan nasi kapau, cindua langkok, katupek pical ini sebagai salah satu ikon kuliner lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan yang semakin ketat dan fluktuasi harga bahan baku, usaha nasi Kapau di Los Lambuang tetap bertahan dan bahkan berkembang.

Menurut salah satu pedagang nasi kapau yaitu Assneli cara pedagang untuk tetap mempertahankan keberadaan kuliner mereka biar tetap eksis di zaman sekarang yang sudah banyak bermunculan makanan-makanan kekinian yaitu dengan cara mempertahankan rasa secara turun temurun, menjaga kebersihan tempat supaya menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik sudah lama menjadi langganan maupun wisatawan yang baru berkunjung ke Los Lambuang menjadi nyaman dan terus kembali dilain waktu.

Sumatera Barat dikenal dengan wisata dan kulinernya. Saat berkunjung, para wisatawan biasanya tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengunjungi pasar-pasar yang menawarkan beragam makanan khas. Salah satunya adalah Los Lambuang, yang sudah dikenal luas sebagai tempat wisata kuliner bagi wisatawan lokal maupun dari luar Sumatera Barat bahkan dari wisatawan mancanegara. Apalagi daerah Bukittinggi ini menjadi primadona bagi para wisatawan karena kaya akan wisata sejarah, wisata budaya maupun wisata kuliner. Salah satu kuliner yang banyak disukai oleh wisatawan adalah nasi kapau, ini merupakan salah satu makanan yang dicari oleh rombongan wisatawan saat berkunjung ke Bukittinggi

C. Dampak Covid 19 Terhadap Usaha Kuliner di Los Lambuang

Kota Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Sumatera Barat, setelah Padang, saat terjadinya pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap Kota Bukittinggi, semua sektor menjadi lumpuh karena terjadinya pandemi ini begitu juga sektor perekonomian, semua pasar yang ada di Bukittinggi baik pasar atas, pasar bawah, pasar lereng dan semua objek-objek wisata di Bukittinggi menjadi sepi pengunjung karena adanya isu dari pandemi ini. Penurunan jumlah wisatawan di Provinsi Sumatera Barat terjadi akibat adanya pembatasan aktivitas manusia yang dilakukan oleh pemerintah pada seluruh daerah di Indonesia demi mencegah penyebaran virus Covid-19, sehingga masyarakat sulit untuk melakukan berbagai aktivitas perjalanan wisata ke berbagai kabupaten atau kota di Sumatera Barat, salah satunya Kota Bukittinggi. Dengan berkurangnya pengunjung datang ke Bukittinggi sangat berdampak terhadap semua pedagang UMKM Kota Bukittinggi, sampai omset penjualan turun drastis dan banyak dari pedagang yang mengalami kerugian atas pandemi. Tak terkecuali pedagang yang berjualan di pasar Los Lambuang yang sangat merasakan penurunan omset penjualan saat terjadinya pandemi ini.

Efek penyebaran virus corona (Covid-19) mulai dirasakan oleh kelompok pedagang di Los Lambuang baik pedagang nasi kapau, cindua langkok, katupek pical mengalami penurunan omset yang begitu parah. Yang sebelum terjadinya pandemi omset pendapatan pedagang biasanya tidak menentu kadang dalam hari mencapai 1 juta, tapi setelah terjadinya pandemic pendapatan pedagang sangat turun jauh dari sebelum pandemi sampai dalam 1 hari saja tidak ada pembeli yang datang untuk membeli dagangan pedagang di Los Lambuang

PENUTUP

Berdirinya Los Lambuang tidak terlepas dari perkembangan pasar di Bukittinggi setelah terjadinya kebakaran pasar tahun 1972 dimana pemerintah melakukan penataan ulang kembali

terhadap pedagang yang ada di kota Bukittinggi. Los Lambuang di Bukittinggi merupakan pusat kuliner yang penting bagi Sumatera Barat, terutama dalam memperkenalkan Nasi Kapau kepada wisatawan. Pasca kebakaran Pasar Atas pada tahun 1972 dan penataan ulang pasar, para pedagang mulai dipindahkan ke Los Lambuang pada tahun 1987. Efek penyebaran virus corona (Covid-19) mulai di rasakan oleh kelompok pedagang di Los Lambuang baik pedagang nasi kapau, *cindua langkok*, *katupek pical* mengalami penurunan omset yang begitu parah. Yang sebelum terjadinya pandemi omset pendapatan pedagang biasanya tidak menentu kadang dalam hari mencapai 1 juta, tapi setelah terjadinya pandemi pendapatan pedagang sangat turun jauh dari sebelum pandemi sampai dalam 1 hari saja tidak ada pembeli yang datang untuk membeli dagangan pedagang di Los Lambuang. Akhirnya satu persatu pedagang di Los Lambuang menyerah akan dengan keadaan pada masa pandemi covid 19 tersebut, pedagang akhirnya tutup selama 1 tahun lamanya karena menghindari kerugian terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Dinas Perdagangan UKM Pedagang. (2019). Data Jumlah Pedagang Los Lambuang.
- Afrilian, Pepy, Harry Yulianda, and Atika Afriani, 'Strategi Promosi Wisata Kota Bukittinggi Melalui Kuliner Nasi Kapau', *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2.2 (2021), 107–17 <<https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i2.163>>
- Al Amien, Fadel Marta, and Najmi Najmi, 'Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Nasi Kapau Di Los Lambuang Bukittinggi (1987-2020)', *Jurnal Kronologi*, 5.1 (2023), 404–18 <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.577>
- Bappeda, Dinamika Pemerintahan Lokal Kota Bukittinggi, (Bukittinggi: LPM-II, 2004), hal 2
- Firzal, Fadel Ridho, 'Kehidupan Pedagang "Los Lambuang" Pasar Kuraitaji, Desa Balai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman (1994-2016)' (Universitas Andalas, 2017)
- Sonnevil, Rahayu, and Siti Fatimah, 'Uni Lis : Pengusaha Nasi Kapau Kuliner Legendaris Tahun 1950-2007', *Jurnal Kronologi*, 5.2 (2023), 395–405 <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.654>
- Zed, Mestika, 'Metodologi Sejarah', *Padang : Universitas Negeri Padang*, 31 (1999), 36